

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER
(NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
KELAS IV MIS DARUL HUDA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
SINTA AMELLIA
NPM. 1711100141



Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER
(NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
KELAS IV MIS DARUL HUDA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
SINTA AMELLIA
NPM. 1711100141

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z.,Ph.D.
Pembimbing II : Yuli Yanti, M.Pd. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada penegasan judul ini penulis bermaksud untuk memberikan deskripsi yang berupa pengertian untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian. Judul merupakan hal yang sangat penting dalam karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan dari isi skripsi. Adapun judul skripsi ini “PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV DI MIS DARUL HUDA BANDAR LAMPUNG ” Peneliti akan memberikan penegasan dan batasan-batasan istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Pengaruh

Pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda yang ikut membentuk watak) kepercayaan dan perbuatan seseorang. Jadi, berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan sumber daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu hal.

2. Penerapan

Penerapan berasal dari kata terap yang artinya berukir sedangkan menerapkan artinya mempraktekkan. Jadi, penerapan adalah cara mempraktekan suatu hal yang tujuan subjek oprasional sekolah.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk *me-review* fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa.

Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe

pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dari definisi diatas tergambar bahwa teknik pembelajaran yang menggunakan tipe NHT menuntut kerja sama yang baik antara anggota kelompok, metode ini juga menekankan pada kegiatan-kegiatan pembinaan kerja sama tim sebelum siswa mulai bekerja sama dan melakukan diskusi terjadwal di dalam kelompok tentang seberapa besar mereka berhasil bekerja sama. Struktur NHT sering disebut berpikir secara kelompok. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil keterampilan sikap, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima pembelajaran yang diberikan guru dan memahami, mengerjakan sehingga dapat mengkomunikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan Negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di dukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran, hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani hidupnya.¹ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan/potensial individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang, laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat.

Pandangan islam terhadap pendidikan bagi semua orang itu dapat kita pahami dari hadist nabi yang artinya “menuntut ilmu itu adalah wajib bagi orang islam laki-laki dan perempuan. Tuntunlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”.

Sebagaimana firman Allah dalam surat AL-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

¹Amni Fauziah dkk, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang” (*Jurnal JPSPD* Volume 4 No. 1 2017), h.1

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S:Al-Mujadalah , Ayat :11).²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat dan martabatnya orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini berhubungan dengan pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka proses pembelajaran tersebut harus dilakukan secara optimal sehingga siswa dapat meraih prestasi belajar yang baik. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk itu pendidikan bukan hanya sekedar untuk meningkatkan lulusan yang baik, namun juga harus memperhatikan mutu serta disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan teknologi.³

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang

²Al-Qur'an Mushaf Hafalan Utsmani Madinah, (Jawa Barat: Maana Publishing, Juli 2019), h.543

³Dewi Wardah,dkk, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMA Kelas XI pada Materi Pokok Asam Basa', *Unesa Jurnal Of Chemical Education*, Vol.9,No.1,pp.127-132 January (2020), hal.127-128.

*mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁴

Pembelajaran Tematik diharapkan akan mampu membentuk siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Namun selama ini dalam pembelajaran Tematik siswa cenderung tidak begitu paham dan kreatif dan tertarik dengan pembelajaran tematik karena selama ini pembelajaran tematik dianggap sebagai pembelajaran yang hanya berfokus pada buku dan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran dan kreatifitas (eskperimen) sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar model pembelajaran yang digunakan terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, kurang kreatifitas. Di samping masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional belum maksimal, Dalam pembelajaran guru diharapkan mempunyai kepiawaian dan kewibawaan, yang sangat menentukan keberlangsungan proses belajar dikelas dan mampu membawa peserta didiknya pada tujuan yang ingin dicapai. Ada beberapa hal yang membentuk kewibawaan guru, antara lain penguasaan materi yang diajarkan, model mengajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik, hubungan antara individu baik dengan peserta didik maupun antar sesama guru. Guru adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan khususnya di sekolah dasar. Peran, tugas, dan tanggung jawab guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang meliputi kualitas iman, takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat indonesiayang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan guru yang professional serta penuh inovasi dalam menerapkan keterampilan-keterampilan

⁴Ibid, h.597.

mengajar sesuai dengan kebutuhan siswanya didalam kelas. Padahal hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar Tematik siswa adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar yaitu proses belajar mengajar yang cenderung *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Jadi, di dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan secara aktif.

Seperti dikemukakan Kemp bahwa perlu adanya kegiatan belajar mengajar sebagai pendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan hasil pembelajaran siswa dapat meningkat dan menyenangkan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu seseorang guru wajib mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut yang pada prinsipnya bahan pembelajaran dapat disajikan semenarik mungkin sebagai upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Tematik adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Salah satu model yang tepat untuk dijadikan solusi model di dalam suatu proses pembelajaran Tematik yakni pembelajaran menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru, maka dapatlah dibentuk secara kelompok agar siswa dapat saling mengisi, saling melengkapi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas yang diberikan oleh guru sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dan hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan. Untuk memperoleh hasil belajar siswa yang maksimal maka perlu pula meningkatkan aktivitas dan partisipasi semua siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, mengikutsertakan semua siswa dalam mengungkapkan gagasan dan menilai gagasan yang diungkapkan sesama teman, serta mengikutsertakan semua siswa dalam memecahkan suatu permasalahan pada topic yang sedang

dibicarakan. Berdasarkan pada beberapa hal yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa, belum ditemukannya model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Desti selaku wali kelas IV A dan ibu Hamidah selaku wali kelas IV B MIS Darul Huda Bandar Lampung bahwa selama proses pembelajaran guru sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya menggunakan model pembelajaran STAD akan tetapi hasil belajar peserta didik masih cukup rendah. sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik masih banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru, peserta didik terlihat jenuh dan bosan, pasif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan kemampuan kognitif peserta didik tidak berkembang.⁵ rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Daftar Nilai Ulangan Harian Tematik siswa Kelas IV MIS
Darul Huda Bandar Lampung Tahun 2020/2021⁶

No	Nilai KKM	Keterangan	Jumlah siswa A&B	Presentase
1	≥ 70	Tuntas	21	48,83%
2	< 70	Tidak Tuntas	22	51,17%
Jumlah			43	100%

Dari tabel nilai di atas pada pelajaran Tematik kelas IV di MIS Darul Huda Bandar Lampung terlihat bahwa siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) hanya berjumlah 21 siswa sebesar 48,83% Dan sebagian besar siswa belum memenuhi KKM yaitu dengan jumlah 22 siswa sebesar 51,17%. Melihat kenyataan di atas maka peneliti ingin mengujicobakan dengan menggunakan model pembelajaran

⁵Hasil *Observasi*, Pembelajaran Tematik Di Kelas IV MIS Darul Huda Bandar Lampung, Rabu 16 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB.

⁶Sumber: *Dokumentasi* Nilai Harian Semester Ganjil Kelas IV A,B MIS Darul Huda Bandar Lampung Mata Pelajaran Tematik Tahun Pelajaran 2020/2021.

kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) karena berdasarkan peneliti model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ini berperan untuk mengatur interaksi siswa dan mengutamakan pada bentuk khusus yang dibuat untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah Model pembelajaran memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa serta terjadi hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa maupun antara siswa. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran ini menciptakan situasi di mana keberhasilan individu dipacu oleh kerjasama kelompok. Kerjasama antar anggota kelompok saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan merupakan tuntutan dalam model pembelajaran ini (Lusita). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together* dapat menunjukkan efektifitasnya yang sangat tinggi bagi pemerolehan hasil belajar peserta didik terutama pada pembelajaran Tematik, dan juga mempunyai pengaruh seperti relasi sosial, harga diri, norma dan akademik.

Sejalan dengan teori tersebut peneliti Ika Kholifatuzzawa, dengan judul Penerapan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered heads together*) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawi Tulung Agung Tahun Ajaran 2012/2013. “Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan pada hasil belajar siswa pada tes awal nilai tes rata-rata siswa 67.20 (*pretest*), meningkat menjadi 73.8 (*posttest*).”

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di MIS Darul Huda Bandar Lampung”.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar peserta didik Kelas IV Di MIS Darul Huda Bandar Lampung masih rendah
2. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran
3. Peserta didik masih banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru
4. Peserta didik terlihat jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran
5. Peserta didik pasif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan kemampuan kognitif peserta didik tidak berkembang.

D. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang di hadapi serta keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka perlu dibuat pembatasan masalah untuk itu peneliti membatasi pada masalah :

1. Model yang digunakan adalah model pembelajaran NHT
2. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MIS Darul Huda Bandar Lampung
3. Hasil belajar mengukurnya dalam ranah kognitif pada level C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasikan), dan C4 (Menganalisis).

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh yang signifikan Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads

Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di MIS Darul Huda Bandar Lampung ?”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh yang signifikan Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di MIS Darul Huda Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021-2022.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Memberikan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Diharapkan model pembelajaran NHT dapat digunakan sebagai salah satu alternative pilihan model pembelajaran yang tepat dalam menarik minat anak untuk menggali lebih banyak lagi ilmu pembelajaran Tematik.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memberi kemudahan dalam memahami pelajaran melalui model pembelajaran yang inovatif.
- 2) Menumbuhkan cara berfikir rasional dan ilmiah.

b. Bagi Peneliti

- 1) Dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam pembelajaran.
- 2) Mendapatkan pengalaman melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT yang mampu meningkatkan hasil belajar.
- 3) Mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah.

- c. Bagi Guru
 - 1) Menambah pengetahuan guru mengenai penggunaan model pembelajaran NHT.
 - 2) Sebagai alternative bagi guru dalam penggunaan model pembelajaran Siswa Kelas IV Di MIS Darul Huda Bandar Lampung.
- d. Bagi Sekolah
 - Digunakan sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran NHT dalam kegiatan pembelajaran.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini dapat dijadikan titik tolak dalam melakukan penelitian, diantaranya :

1. Ika Kholifatuwwa, Penerapan model pembelajaran kooperatif NHT (Numbered heads together) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawi Tulung Agung Tahun Ajaran 2012/2013. “Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan pada hasil belajar siswa pada tes awal nilai tes rata-rata siswa 67.20 (*pretest*), meningkat menjadi 73.8 (*posttest*).”
2. Maya Safitri, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together dengan media gambar pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 2 Sumber Bahagia, dari hasil penelitiannya bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Fika Dewi, pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN 1 Raman Endra tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, pengaruhnya dapat dilihat dari peningkatan hasil

belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 52,5 meningkat pada *posttest* menjadi 68,61, peningkatannya sebesar 16,1, sedangkan hasil rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 50,75 meningkat pada *posttest* menjadi 61,0, peningkatannya sebesar 10,25. Hasil nilai rata-rata *N-Gain* siswa kelas eksperimen sebesar 0,3, sedangkan nilai rata-rata *N-Gain* pada kelas kontrol yaitu 0,2. Hasil analisis uji hipotesis diperoleh bahwa $0,017 < 0,050$ maka artinya H_0 ditolak H_1 diterima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Experimental Design* yang mempunyai dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa Kelas IV Di MIS Darul Huda Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021, dengan menggunakan metode menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelas Kontrol menggunakan model pembelajaran *Eksperimen*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan Proposal Skripsi ini, disusun sebagai berikut :

- A. Bab I Pendahuluan
 Bab ini berisi Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terlebih Dahulu Yang Relevan, Sistematika Penulisan.
- B. Bab II Landasan Teori
 Bab ini berisi Teori Yang Digunakan dan Pengajuan Hipotesis.

- C. Bab III Metode Penelitian
Bab ini menjelaskan Tempat dan Waktu Penelitian, Metode dan Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, Uji Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.
- D. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
Membahas tentang Deskripsi Data dan Pembahasan Hasil Penelitian serta Analisis.
- E. Bab V Penutup
Kesimpulan penelitian meliputi pertanyaan penelitian singkat tentang hasil penelitian berdasarkan analisis data dan temuan penelitian. Saran tersebut adalah saran Peneliti dalam pemecahan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran NHT

1. Pengertian Model Pembelajaran

Proses pembelajaran di dalam kelas tidak lepas dari model pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum, untuk merancang bahan pembelajaran yang diperlukan, serta untuk memandu pengajaran di dalam kelas atau pada situasi pembelajaran yang lain. Pendapat Joyce senada dengan Supriyono bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi, dan memberi petunjuk kepada guru di dalam kelas. Sementara itu, menurut Arends, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Gagasan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan oleh seorang guru untuk memandu dalam pengajaran di dalam kelas. Uraian di atas dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran adalah kunci keberhasilan dalam suatu kelas. Jika seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat maka pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien. Model pembelajaran untuk siswa SD harus sesuai dengan perkembangan kognitif. Salah satu teori perkembangan kognitif adalah teori Piaget. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu sensormotorik (0-2 tahun), praoperasional (2-6 tahun), operasional konkret (6-12 tahun), dan operasional formal (12-dewasa), siswa SD diklasifikasikan dalam tahapan operasional konkret. Pada tahapan tersebut, siswa dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan cara pembelajaran

yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan berarti siswa secara aktif dan guru sebagai fasilitator. Jadi, guru tidak berfungsi lagi sebagai pusat pengetahuan, tetapi tugas guru hanya mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Cara yang dapat digunakan oleh guru seperti dengan menggunakan model pembelajaran yang baru di dalam kelas. Guru pada umumnya menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Guru dengan menggunakan model pembelajaran baru yang disesuaikan dengan karakteristik siswa akan berdampak pada proses pembelajaran yang menyenangkan.⁷

2. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Dalam Wina Sanjaya dikatakan model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Menurut Lee (2002) dalam Made Wina pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.⁸ Menurut slavin, pembelajaran kooperatif, merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.⁹ NHT adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti langkah mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.¹⁰

⁷Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2018),h.17-18

⁸Siti Rodliyah, *Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Mengajar Geografi*, (Jakarta Selatan : PT Cipta Gadhing Artha, 2019), h. 21

⁹Ali Mudiofir & Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017),h.82.

¹⁰Ibid, h.192.

Menurut Lie, NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. NHT ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. NHT bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.¹¹ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dan yang lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk *me-review* fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dari definisi di atas tergambar bahwa teknik pembelajaran yang menggunakan tipe NHT menuntut kerja sama yang baik antara anggota kelompok, metode ini juga menekankan pada kegiatan-kegiatan pembinaan kerja sama tim sebelum siswa mulai bekerja sama dan melakukan diskusi terjadwal di dalam kelompok tentang seberapa besar mereka berhasil bekerja sama. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran

¹¹Arsy Mirdanda, *Mengelola Aktivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Kalimantan Barat : PGRI,2019), h. 47.

tersebut. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

Siswa akan berusaha memahami konsep-konsep ataupun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru, seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibrahim bahwa dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya serta akan memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademis.¹² *Numbered Head Together* adalah suatu metode pembelajaran yang telah mengedepankan pada aktivitas siswa dalam mencari,

mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

- a. Hasil belajar akademik stuktural : bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b. Pengakuan adanya keragaman : bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial : bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain : berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

¹²Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP,2019),h 212-215.

Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembangan model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dalam banyak kasus, norma budaya anak muda sebenarnya tidak menyukai siswa-siswa yang ingin menonjol secara akademis. Robert Slavin dan pakar lainnya telah berusaha untuk mengubah norma ini melalui penggunaan pembelajaran kooperatif. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas kerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik, siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih dalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim menjadi enam langkah sebagai berikut:

Langkah 1. Persiapan

dalam tahap ini guru menyiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran (SP), lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan Kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepala setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang, dan memberi siswa nomor, sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Pengajuan pertanyaan

Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan, agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS/kuis/pertanyaan kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama, mengangkat tangan, dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.¹³

4. Evaluasi Pembelajaran NHT

Merujuk pada buku Suprijono (2009) penilaian berdasarkan pembelajaran NHT dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Penilaian proses

Penilaian proses dilakukan selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung untuk menilai sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar penilaian sikap yang terdiri dari aspek kedisiplinan, minat, kerja sama, keaktifan dan tanggung jawab.

b. Penilaian hasil

Penilaian hasil dilakukan berdasarkan kerja yang dilakukan siswa ketika memaparkan hasil diskusi kelompok.

5. Manfaat Pembelajaran NHT

Menurut Slavin pembelajaran menomori bersama sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok, karena sebelumnya tidak diberi tahu siapa akan mewakili kelompok dalam mengemukakan jawaban, sehingga setiap siswa menjadi lebih fokus. Lundgren dalam Ibrahim mengemukakan, ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah antara lain adalah :

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- b. Memperbaiki kehadiran.
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- e. Konflik antarpribadi berkurang.
- f. Pemahaman yang lebih mendalam.

¹³Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish ,2020),h.40-41

- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- h. Hasil belajar lebih tinggi.¹⁴

B. Small Group Discussion (SGD)

Menurut Ismail *Small Group Discussion* ialah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Hardiyansyah mengatakan bahwa model pembelajaran *small group discussion* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil antara 4 sampai 6 orang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan cara dimana setiap anggota kelompok siswa mendapat satu permasalahan tentang suatu materi bahasan untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Jadi model *small group discussion* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada keefektifan belajar siswa melalui diskusi kelompok kecil.¹⁵

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara sederhana pengertian hasil belajar adalah “kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar”. Kulminasi akan diiringi dengan tindak lanjut atau perbaikan. Indikator ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana memberikan pengertian hasil belajar adalah : “Proses verbal dari fakta ataupun proses tingkah laku secara fisik yang merupakan memori atau ingatan yang bersifat hubungan antara guru dengan siswa di dalam kelas yang membawa

¹⁴Kristin Susiani, dkk, *Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan*, (Banjarmasin, Tinta Merah Indonesia, 2020),h.8-10.

¹⁵Suvriadi Panggabean, dkk, *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*, (Kota Bandung-Jawa Barat, CV. Media Sains Indonesia, 2021),h.191.

implikasi terhadap pengembangan diri siswa secara bebas, pembentukan pemahaman pada peserta didik”.

Menurut Sardiman Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dan lingkungan baik apa yang di ketahui, tujuan belajar dan motivasi yang mempengaruhi interaksi yang baru dipelajari.

Sri Anitah W, dkk menyatakan bahwa hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis dan ilmiah pada sekolah dasar khususnya pada kelas tinggi dapat dikaji proses maupun hasil belajar berdasarkan :

- a. Kemampuan membaca, mengamati, dan menyimak.
- b. Kemampuan mengidentifikasi masalah.
- c. Kemampuan mengklasifikasi persamaan-perbedaan.
- d. Kemampuan mempresentasikan hasil karya.¹⁶

Taksonomi Bloom mengungkapkkan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah/kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih perinci berdasarkan hierarkinya. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- a. *Cognitive domain* (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b. *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan, seperti: tulisan tangan, mengetik, berenang, dan lain-lain.

Revisi Taksonomi Bloom terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif berkaitan dengan proses yang digunakan siswa untuk mempelajari suatu hal, sedangkan dimensi pengetahuan adalah jenis pengetahuan yang akan

¹⁶Frendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN Sepanjang 2*, (Surakarta, CV Oase Group, 2019), h. 8-9.

dipelajari oleh siswa. Menurut Taksonomi Bloom yang belum direvisi, untuk menialai hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, yaitu : pengetahuan (C_1), pemahaman (C_2), penerapan (C_3), analisis (C_4), sintesis (C_5), dan penilaian (C_6). namun, ranah kognitif tersebut dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl pada ranah kognitif, meliputi : mengingat (C_1), memahami (C_2), menerapkan (C_3), menganalisis (C_4), mengevaluasi (C_5), dan berkreasi (C_6).

Tabel 2.1
Aspek-Aspek Kemampuan Siswa Pada Kognitif Tema 3
Peduli Terhadap Makhluk Hidup

Jenis Hasil Belajar	Nomor Soal Tes Hasil Belajar	Cara Pengukuran
Kognitif	1,2,5,6,7,8,18,19,20,21,32,33,34,38.	Tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda
Mengingat	17	
Memahami	12,23,24,25,26,28	
Menerapkan	4,11,13,22,27	
Menganalisis	3,9,14,15,16,31,35,36,37,30,40	
Mengevaluasi	10,39	
Berkreasi	29	Tes berupa praktik

Berdasarkan Tabel 2.1 diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat mengingat adalah aspek yang paling dasar dalam teori taksonomi bloom. Pengetahuan dalam mengingat yang perlu diperhatikan, mengingat menjadi syarat utama bagi pemahaman. Pada tingkat memahami atau menafsirkan dapat diartikan seperti melihat melalui indra penglihatan kemudian dicerna secara logis. Pada tingkat menerapkan siswa dituntut untuk mendemonstrasikan suatu materi pada saat kerja kelompok, pada tingkat menganalisis siswa dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Pada tahap mengevaluasi siswa

dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. pada tahap berkreasi siswa mampu menciptakan suatu keterampilan.¹⁷ Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar Tematik tema 3. Jadi, hasil belajar Tematik tema 3 adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau setelah adanya interaksi dalam kegiatan belajar guna memperoleh ilmu dari mata pelajaran Tematik yang diharapkan timbulnya pengetahuan siswa ke arah yang lebih baik, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Keberhasilan siswa sendiri ditandai oleh pemerolehan skor atau angka yang diperoleh setelah siswa diberikan test evaluasi belajar atau lebih dikenal dengan ulangan harian. Sehingga hasil belajar Tematik Tema 3 pada penelitian ini adalah tingkat penugasan atau pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan pendidik sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan pendidik sebagai perancang (*designer*) pembelajaran. Berdasarkan penjelasan diatas, hanya beberapa yang dapat diterapkan di jenjang SD/MI sederajat, yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, selain itu analisis dan sintesis baru dapat diberikan di SMP/MTs, SMA/MA dan perpendidikan tinggi secara bertahap. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif, menggunakan tes tertulis, seperti: a) pilihan ganda, b) uraian objektif, c) uraian non objektif atau uraian bebas, d) jawaban atau isian singkat, e) portofolio, f) menjodohkan dan h) perfomans. Dalam penelitian ini bentuk tes kognitif yang digunakan bentuk pilihan ganda. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif, Jika siswa yang telah mencapai standar nilai atau kriteria

¹⁷Maulana Arafat Lubis, M.Pd. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI*, (Jakarta, KENCANA,2020), h.82-84

ketuntasan minimum (KKM) peserta didik dikatakan lulus mengikuti tes hasil belajar pada ranah kognitif. Pada MIS Darul Huda Campang Bandar Lampung KKM mata pelajaran Tematik kelas IV adalah 70.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran dan untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan evaluasi setelah proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah hasil belajar pada aspek kognitif. Hasil belajar pada aspek kognitif ini dilihat dari nilai siswa yang diperoleh pada tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar/hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Soepriatmadji lima faktor tersebut yaitu :

a. Faktor latihan

Dengan melakukan latihan, dapat memajukan kegiatan belajar siswa.

b. Faktor peranan motif

Dalam belajar, motif memegang peranan penting. Tidak ada motif berarti tidak ada belajar. Dengan adanya motif, seseorang dapat melakukan belajar.

c. Faktor peranan hukuman dan penghargaan

Dengan hukuman, anak tidak melakukan sesuatu (stopping out), dan dengan penghargaan (reward) membuat sesuatu perbuatan dilakukan.

d. Faktor yang berpengaruh dalam minat belajar

Bahwa setiap belajar mempunyai tujuan. tujuan yang sesuai dengan bakat yang dianjurkan.

e. Kemampuan belajar dan intelegensi

Kemampuan belajar merupakan kemampuan untuk memperoleh kemampuan yang cepat dalam hasil belajar. Intelegensi adalah merupakan kecakapan menyelesaikan masalah baru dengan trampil dan cepat.

Menurut Bimo Walgito bahwa prestasi atau hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor anak atau individu yang belajar, faktor bahan yang dipelajari dan faktor lingkungan. Dijelaskan pada faktor anak atau individu yang belajar, Bimo Walgito membagi menjadi dua faktor yaitu faktor fisik dan faktor psikis. faktor psikis meliputi motif, minat, konsentrasi, *Natural curiosity*, *balance personality*, *self confidence*, *self disiplin*, intelegensi dan ingatan.¹⁸ Berdasarkan uraian diatas untuk dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan tersebut mencakup pada ranah kognitif. Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan penilaian. Sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang merupakan lambang dari hasil belajar. Peneliti hanya aspek penilaian kognitif yang ditekankan pada tingkat pemahaman, pengetahuan, keterampilan, sikap, skill siswa.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri, factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah factor eksternal dan factor internal.

D. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran lebih operasional dan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis memberikan penegasan terhadap beberapa istilah, yaitu : pembelajaran tematik merupakan penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar meliputi Pendidikan

¹⁸Sawin, *Model Pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) dalam Pembelajaran PKN di SMP*, (Jawa barat, CV Adanu Abimata, 2020), h.9-10.

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Perpaduan mata pelajaran tersebut disebut sebagai pembelajaran tematik dan di dalamnya terdapat tema, subtema, maupun pembelajaran.

Pembelajaran Tematik berfungsi sebagai pemersatuan kegiatan pembelajaran, dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus (antarmata pelajaran) untuk pembelajaran di SD/MI. Tujuan pembelajaran tematik menurut Wahidmurni, ialah memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar. Pendidikan mengandung fungsi sosial karena pendidikan terjadi dalam lingkungan sosial. Dewey berpendapat bahwa metode-metode kurikulum pendidikan seharusnya berjalan seiringan dengan perkembangan masyarakat. Ini ditunjukkan untuk mengembangkan lingkungan yang lebih baik yang bisa memberikan pengaruh positif terhadap generasi muda. Pendidikan seharusnya memberikan pendidikan karakter terhadap anak dengan tujuan kebaikan, kebahagiaann dan kebebasan. Pendidikan tidak seharusnya hanya memberikan penekanan pada area kognitif saja. Menyadari bahwa pendidikan adalah kebutuhan hidup yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial, maka dapat dipastikan bahwa pendidikan bukanlah urusan perorangan saja,

melainkan menjadi tanggung jawab bersama antara individu dan masyarakat. Ini meneguhkan bahwa pendidikan itu bersifat kolektif, membutuhkan kesepakatan maupun ketidaksepakatan bersama karena tidak akan ada pendidikan tanpa adanya interaksi. Pendidikan sendiri merupakan bimbingan atau yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat membangun keterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya maupun pengetahuan

dengan pengetahuan lainnya, atau antara pengetahuan dan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran dapat menarik. Pembelajaran tersebut justru akan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Pembelajaran Tematik sangat cocok untuk digunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

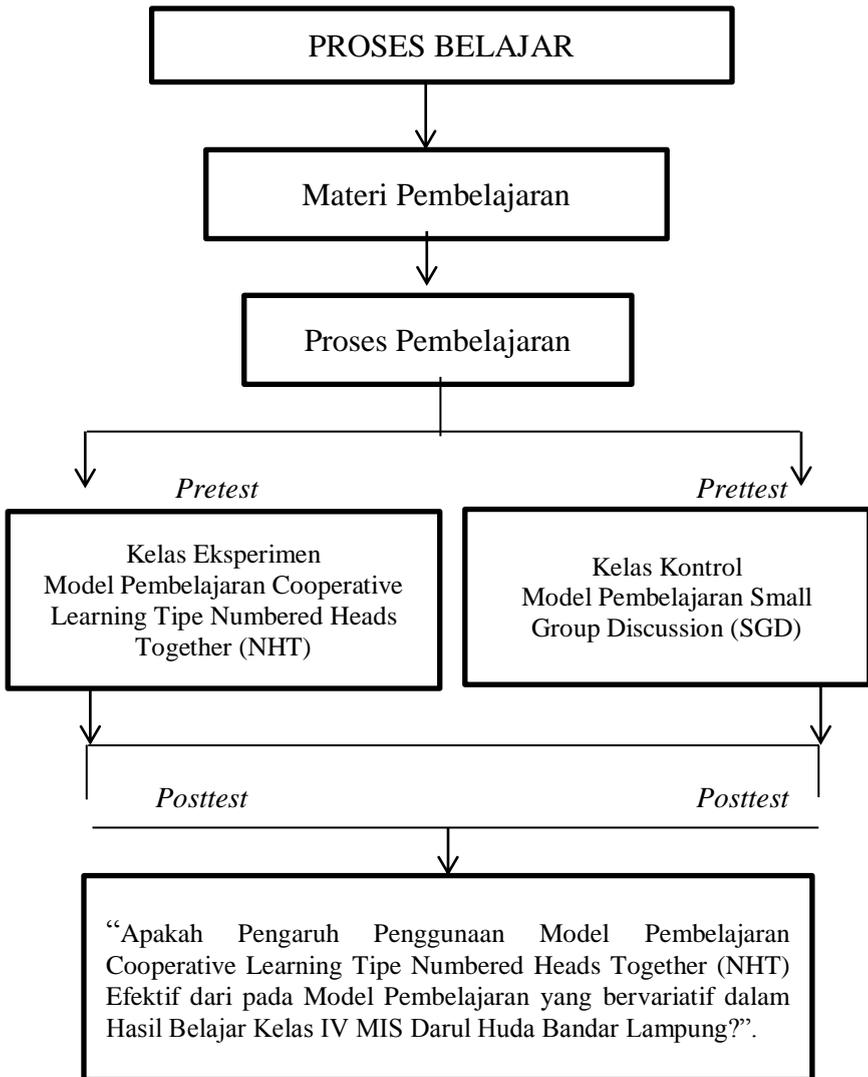
Salah satu masalah dalam pembelajaran Tematik di MIS Darul Huda Bandar Lampung adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal hasil belajar yang dikemas dalam bentuk soal yang lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan konsep suatu pokok bahasan tertentu. Penggunaan metode dan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berfikir tertentu sebab melalui media pengajaran hal-hal yang

abstrak dapat dikogkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan. Hal ini menandakan bahwa metode pengajaran sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang sesuai akan menciptakan keberhasilan pembelajaran. *Numbered Head Together (NHT)* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan hasil belajar metode pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan aktivitas metakognitif serta latihan yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Metode *Numbered Head Together (NHT)* ini akan lebih menarik jika disertai dengan penggunaan media yang menarik juga tentunya, karena jika hanya menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* saja

kemungkinan besar banyak siswa yang akan merasa bosan dan jika diberikan tugas kelompok, mereka cenderung mengandalkan temannya untuk mengerjakan semuanya. Hal ini dapat membuat Siswa tertarik untuk belajar Tematik dan bekerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dengan menggunakan akan melatih kemampuan siswa dalam hasil belajar. Hal ini dikarenakan dalam permainan tersebut terdapat soal hasil belajar dalam kotak tertentu yang harus diselesaikan siswa dengan menggunakan dengan begitu siswa akan terbiasa dan terlatih dalam menyelesaikan soal hasil belajar yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya hal tersebut akan digambarkan melalui bagan kerangka berpikir sebagai berikut :

Adapun kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu perkiraan atau jawaban sementara terhadap masalah yang harus dipecahkan dan harus dapat diuji kebenarannya. Hipotesis adalah harapan yang dinyatakan oleh peneliti mengenai hubungan antara variable-variabel di dalam masalah penelitian. Jadi, suatu hipotesis adalah pernyataan masalah yang paling spesifik. Hipotesis adalah pernyataan yang dapat diuji mengenai hubungan potensial antara dua atau lebih variable.

H_0 : (Tidak Ada Pengaruh yang signifikan Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIS Darul Huda Bandar Lampung).

H_1 : (Ada Pengaruh yang signifikan Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIS Darul Huda Bandar Lampung).

DAFTAR PUSTAKA

- Amni Fauziah dkk, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang" (*Jurnal JPSD* Volume 4 No. 1 2017), h.1
- Dewi Wardah, dkk, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMA Kelas XI pada Materi Pokok Asam Basa', *Unesa Jurnal Of Chemical Education*, Vol.9,No.1,pp.127-132 January (2020), hal.127-128.
- Hasil *Wawancara*, Wali Kelas IV MIS Darul Huda Bandar Lampung , Rabo 16 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB.
- Hasil *Observasi*, Pembelajaran Tematik Di Kelas IV MIS Darul Huda Bandar Lampung, Rabo 16 Desember 2020, Pukul 10.00 WIB.
- Sumber: *Dokumentasi* Nilai Harian Semester Ganjil Kelas IV A,B MIS Darul Huda Bandar Lampung Mata Pelajaran Tematik Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2018),h.17-18
- Siti Rodliyah, *Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Mengajar Geografi*, (Jakarta Selatan : PT Cipta Gadhing Artha, 2019), h. 21-22.
- Ali Mudiofir & Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017),h.82.
- Arsy Mirdanda, *Mengelola Aktivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Kalimntan Barat : PGRI,2019), h. 47.
- Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP,2019),h 212-215.
- Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish ,2020),h.40-41

- Kristin Susiani, dkk, *Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan*, (Banjarmasin, Tinta Merah Indonesia, 2020),h.8-10.
- Survriadi Pangabean, dkk, *Sistem Student Center Learning dan Teacher center Learning* (Kota Bandung-Jawa Barat, CV. Media Sains Indonesia, 2021) h.191
- Frendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN Sepanjang 2*, (Surakarta, CV Oase Group, 2019), h. 8-9.
- Sawin, *Model Pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) dalam Pembelajaran PKN di SMP*, (Jawa barat, CV Adanu Abimata, 2020), h.9-10.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabet,2018). h. 117.
- Juhana Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan (buku ajar praktis cara membuat penelitian)*, (Bandung:PT.Panca Terra Firma,2019),h.31.
- Adhi Kusumastuti,Ph.D,dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta:CV BUDI UTAMA,2020),h.62.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 147.
- Ismail Nurdin, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Media Sahabat Cendikia, 2019), h. 30.